

PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN

Saiful Bakhri
Dosen STAIS PASURUAN
Email:saifulb223@gmail.com

Abstraks

Pemberdayaan ekonomi ummat digalakan dalam kerangka menutupi kelemahan pembangunan yang sentralistik. Kajian dilakukan melalui studi literatur dan observasi untuk mengetahui gambaran detil aspek yang akan dikaji dengan pendekatan kajian kualitatif. Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan jasa. Pesantren merupakan lembaga sosial yang hidup yang berpotensi kuat sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan ekonomi ummat. Pesantren telah berhasil dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sebagai perluasan misi pesantren, melalui model pemberdayaan terpadu yaitu pendidikan, ekonomi dan bisnis serta pemberdayaan bertahap, dan berkesinambungan.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi, pesantren.

Latar Belakang

Sebuah komunitas terbangun karena adanya ikatan sosial di antara warga masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat banyak sekali komunitas yang dibangun atas kesepakatan dan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh komunitas tersebut, seperti: komunitas petani, komunitas nelayan, komunitas seni dan budaya, dan sebagainya. Keberadaan komunitas ini didasarkan pada interaksi antar anggota masyarakat yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat untuk saling bekerjasama satu sama lain, baik dalam komunitas yang paling kecil maupun komunitas yang lebih besar.

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi dalam konstalasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Menurut Amin Haedari, terdapat tiga peran utama, yang difungsikan pesantren, meliputi fungsi lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan (2008).

Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian

yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat tersebut, seperti yang ditetapkan oleh pondok pesantren adalah: (1) menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dikalangan santri dan masyarakat; (2) menumbuhkembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi; (3) membentuk Lembaga Ekonomi Mikro berbasis nilai Islam; dan (4) mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horisontal maupun vertikal.

Ekonomi pemberdayaan dikembangkan dari ide pemberdayaan sebagai alternatif solusi atas permasalahan pembangunan ekonomi. Ekonomi pemberdayaan diposisikan sebagai solusi alternatif atas kelemahan sistem ekonomi yang berorientasi yang menempatkan industrialisasi sebagai *core sector* dalam *grand* strateginya. Dalam perspektif ini, model pembangunan ekonomi dinilai gagal dalam menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan tangguh secara berkelanjutan. (Abdul Madjid Sallatu dan Sultan Suhab, 2003).

PEMBAHASAN

Dalam pengembangan masyarakat, pesantren melakukan empat hal. *Pertama*, melakukan upaya-upaya pembebasan dan penyadaran masyarakat dari kondisi kehidupan sosial yang menghimpit seperti kemiskinan. *Kedua*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat dengan memosisikan pesantren sebagai fasilitator. Masyarakat didorong untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan bagaimana mengurai solusi- slusinya. *Ketiga*, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. *Keempat*, pesantren memelopori cara-cara memecahkan permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan

(Manfred Open dan Wolfgang Karcher, 1988).

Ide pemberdayaan pada dasarnya berorientasi pada gerakan sosial. Pemberdayaan merupakan suatu proses pribadi dan sosial yaitu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. (Susetiawan, 2003). Pemberdayaan lahir sebagai kritik atas pembangunan yang sentralistik, berorientasi pertumbuhan dan menempatkan *economic of scala* sebagai sasaran utama, sehingga “mengabaikan” peran dan kemampuan masyarakat.

Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdaya manusia; (2) kewirausahaan/entrepreneurship; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian.

Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatkan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama

Islam. Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi- institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedang kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat.

Hasil pengamatan dari kebanyakan pesantren, nampak ada dua paradig dominan yang menghinggapi pandangan kalangan keluarga pesantren. Pertama, adalah paradigma pesantren sebagai lembaga keulamaan. Dalam konteks ini pesantren dipahami hanya sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran agama untuk mencetak ulama yang nantinya diterjunkan ke tengah masyarakat. Untuk itu dipandang naïf mengembangkan pesantren untuk keperluan diluar kerangka pendidikan agama dan keulamaan. Misalnya; pesantren untuk pendidikan usaha pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Paham ini masih kuat mendominasi pandangan banyak pesantren. Kedua, paradigma pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Paradigma ini beranggapan bahwa pesantren merupakan lembaga yang pantas dan strategis untuk pengembangan masyarakat sekitar. Pesantren dianggap mempunyai elastisitas yang tinggi dalam mensikapi setiap bentuk masyarakat yang ada. Sekaligus mempunyai bahasa-bahasa yang diterima masyarakat. Karena itu pesantren perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, Selain sebagai tempat penggodokan calon ulama.

Peran Sosial Ekonomi Pesantren

Menurut Suyata, pesantren merupakan lembaga sosial yang hidup, yang motif tujuan dan usaha-usahanya bersumber pada agama. Pesantren merupakan lembaga

ortodoksi Islam yang tumbuh dan berkembang atas cita agama Islam dan selalu mengajarkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam dalam keseluruhan aktivitasnya (1985).

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi. Tiga peran utama pesantren meliputi fungsi sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan. Hanya saja, realitas kapasitas kelembagaan pesantren yang berbeda-beda menyebabkan karakter kemandirian yang dibangunnya berbeda-beda sesuai proses dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren.

Pesantren selalu berproses bersama masyarakat dan berkarakter sosial kemasyarakatan sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat di sekitarnya. Atas karakter itulah Van dan Berg, Hurgronje dan Geertz, menyimpulkan bahwa pesantren betul-betul berpengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan, terutama di masyarakat pedesaan. (Zamakhsari Dhofier, 1982: 16).

Model Pemberdayaan Ekonomi

Mempersiapkan para santri agar mempunyai pengetahuan yang baik dan dapat mandiri secara ekonomi merupakan cita-cita pesantren. Tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada tuhan. Dalam upaya meraih cita-cita inilah, maka kiai dan para ustadz menaruh perhatian dalam mengembangkan watak individual sesuai potensi yang dimiliki santri.

Dalam upaya merealisasikan visi misi dan cita-cita tersebut, pengasuh pesantren menempatkan posisi sebagai motor penggerak dalam menanamkan nilai-nilai

kebersamaan, menyelesaikan permasalahan, mengayomi yang kekurangan secara bersama-sama, sehingga terjalin "*silih asuh, silih asab, silih asih.*" Para ustadz, para pengurus, santri senior bahu membahu menjadi pelanjut dan pelaksana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis syariah.

Untuk mengembangkan karakter berdaya secara ekonomi, di pesantren ditanamkan keyakinan agar kuat dan percaya diri dalam berusaha. Hidup itu jangan rendah diri tapi harus rendah hati. Wirausahawan atau pebisnis adalah pemimpin. Jika pandai menggulai, maka ikan waderpun akan jadi rasa tenggiri.

Ditanamkan pula lima prinsip pengembangan bisnis dan kepemimpinan: *pertama*, meyakinkan. Yakinkan diri sendiri baru kepada orang lain. Keyakinan untuk berubah harus ditopang oleh keberanian berkorban, sabar, tidak emosional, dan tidak ingin cepat berhasil. Suatu perubahan dapat diraih, paling tidak dalam waktu 2-3 tahun.

Kedua, menggalang. Mobilisasi dilakukan dengan aksi penggalangan. Penggalangan harus dilakukan dengan terjun langsung. Hal ini dimaksudkan untuk bukti nyata sekaligus promosi. Orang lain tidak akan mau diajak, kecuali setelah melihat bahkan merasakan keuntungannya.

Ketiga, menggerakkan. Seorang pebisnis harus dapat menggerakkan masyarakat. Di antara falsafah untuk menggerakkan masyarakat di antaranya; "malam menjerit, siang jadi prajurit, "malam diwejang, siang ke ladang". Kedua falsafah itu diterjemahkan dalam keseharian sehingga menjadi slogan "sekarang dibicarakan, besok kerjakan".

Keempat, memantau. Pebisnis harus bertindak arif dan bijak-sana dan tidak lupa melakukan *monitoring*. Pemantauan diperlukan terutama pada saat-saat proses belajar. Saling percaya tentu perlu dipertahankan, tetapi bukan berarti

pemantauan diabaikan. Setiap manusia, sebagai individu maupun sosial mempunyai kepentingan pribadi, kebutuhan, kelemahan, dan tanggungjawab pribadi maupun keluarga yang harus diperhatikan secara seimbang.

Kelima, melindungi. Pebisnis harus bersimpati dan berempati kepada masyarakat. Seorang yang berusaha dipastikan akan mengalami kegagalan usaha. Kegagalan dapat terjadi karena hal yang tidak terduga atau di luar kemampuan. Di sinilah simpati dan empati harus ditunjukkan, agar yang mengalami kegagalan tidak semakin terpuruk. Di sinilah prinsip *silih asih* dan kekeluargaan harus diterapkan.

Pesantren memposisikan aspek ekonomi tidak lepas dari ibadah. Semua sektor usaha dijadikan sebagai ladang ibadah. Dengan model pemberdayaan itu, dapat menumbuhkan dan menimbulkan dampak positif kepada para santri dan masyarakat, dibanding pesantren yang hanya memberlakukan pendidikan semata.

Keseluruhan pembelajaran bertujuan mempersiapkan santri agar memiliki keberdayaan dalam segala bidang, termasuk bidang ekonomi. Pesantren adalah milik semua dan untuk semua lapisan masyarakat. Pesantren harus dapat berperan dalam menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Pesantren bukan milik kyai, keluarga atau santri tetapi milik masyarakat.

Inpekbi adalah prinsip dan landasan pesantren dalam pengembangan bisnis dan pemberdayaan umat. Inpekbi adalah Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Kekeluargaan, Birahi dan Ilmi. Ilahi bermakna, pengembangan ekonomi dan bisnis harus bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT, sesuai dengan aturan main Allah. Karena itu, keseluruhan usaha pesantren menghindari bunga bank dan menerapkan ekonomi Islam. Negeri. Pengembangan ekonomi dan bisnis harus tunduk pada peraturan pemerintah. Bisnis harus mengabdikan pada ibu pertiwi.

Pribadi. Ekonomi dan bisnis hanya akan berhasil bila ditopang oleh sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi serta berkepribadian yang luhur. Berdasar itulah, disiplin dan etos kerja diterapkan sejak dini, termasuk kecakapan, keahlian, kejujuran dan integritas moralitas. Sifat *al-hafid* pada perilaku ekonomi Nabi Yusuf dan amanahnya Nabi Muhammad dalam segala bidang termasuk ekonomi menunjukkan bahwa dalam ekonomi dan bisnis, integritas moral sangat dijunjung tinggi.

Ekonomi. Semua kegiatan usaha yang dikelola harus menghasilkan keuntungan. Agar tidak rugi, maka seluruh usaha harus dilakukan secara profesional. Keuntungan merupakan motif utama, besar kecilnya keuntungan pada dasarnya tidak diatur secara ketat, namun tetap proporsional. Keuntungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari prinsip harmoni, saling percaya dan kerjasama, tanggung jawab sosial serta sikap *fair play*. (Zubair Hasan, 1983). Kerjasama dengan berbagai supermarket, rumah sakit dan hotel serta usaha lainnya merupakan bukti bahwa pengelolaan bisnis di pesantren telah menjadi suatu entitas bisnis yang profesional.

Kekeluargaan. Semua usaha yang dijalankan harus beraskan pada kekeluargaan. Basis kekeluargaan ini bukan berdasar hubungan darah, melainkan ikatan batin dan komitmen yang telah dibangun dalam tradisi dan kebiasaan pesantren. Santri, kelompok Tani, alumni, Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM), simpatisan dan masyarakat adalah keluarga pesantren. Azas kekeluargaan inilah yang menyebabkan kuatnya jaringan bisnis pesantren. Setelah berhasil dan sukses dalam bisnis, jangan lupa saudara dan tetangga yang membutuhkan. Azas kekeluargaan dalam bisnis mengandung makna distribusi sosial ekonomi. Keberhasilan yang dicapai seseorang harus memberi nilai tambah bagi sesama.

Dalam konteks inilah, di pesantren terdapat momen-momen tahunan, seperti sunatan masal pada peringatan Isra Mi'raj, nikah masal pada perayaan mulid nabi dan lain-lain. Demikian pula, pembangunan masjid di tiap –tiap DKM dilakukan secara koordinatif yang ditanggung oleh seluruh lapisan masyarakat di bawah binaan pesantren.

Birahi. Bila usaha bisnis telah sukses, godaan yang paling kuat adalah masalah wanita. Karena itu untuk menjaga dari godaan ini, pesantren pada setiap perayaan Maulud Nabi menyelenggarakan pernikahan massal, yaitu menikahkan santri yang sudah dewasa, diberi tempat tinggal dan ditempatkan di wilayah yang membutuhkan ustadz. Adapun ilmu, bahwa pengembangan usaha harus terus dilakukan dengan penguasaan ilmu dan teknologi untuk meningkatkan produksi.

Keseluruhan pengembangan bisnis dan pemberdayaan masyarakat diperkuat oleh sensitivitas kepemilikan atas pesantren dan pengabdian secara total. Yang dilakukan oleh santri dan masyarakat pada hakikatnya adalah untuk kemajuan pesantren dan masyarakat. Totalitas kerja dan usaha mereka dapat terjadi karena kepercayaan kepada kiai, ustadz, pesantren dan hakikatnya adalah pada Allah SWT.

Pengembangan masyarakat dalam bidang apapun, pada akhirnya harus dilakukan secara terencana dan terprogram secara baik dan berkesinambungan. Dengan pola itulah, model pemberdayaan ekonomi ala pesantren dapat disebut sebagai model pemberdayaan ekonomi secara terpadu. Pengembangan sumber daya manusia, dilakukan secara terpadu dengan pengembangan ekonomi dan bisnis, sehingga hasilnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Kesimpulan

Pengembangan ekonomi dan bisnis serta pemberdayaan ekonomi masyarakat

merupakan bagian tak terpisahkan dari perluasan misi yang dilakukan oleh pesantren. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berhasil melalui model pendidikan pesantren terpadu yang terstruktur dan berkesinambungan dalam suatu lingkungan yang mendukung serta jaringan antar elemen masyarakat yang kuat dalam azas kekeluargaan berdasar komitmen pengabdian pada pesantren dan masyarakat yang hakikatnya ber- makna pengabdian pada Allah SWT sebagai aplikasi kewajiban ibadah.

Pesantren telah memiliki model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu model pemberdayaan terpadu; bertahap, dan berkesinambungan dalam naungan prinsip Inpekbi pada satu sisi dan kekuatan jaringan antar elemen yang kokoh.

Berdasar hal itu, setiap pesantren atau lembaga sosial ke- masyarakatan yang memiliki potensi pengembangan ekonomi, mempunyai peluang yang sama dalam pemberdayaan ekonomi umat. Persyaratannya harus mengembangkan kapasitas kelembagaan yang dimilikinya dan dapat mengembangkan suatu budaya usaha untuk kemandirian ekonomi yang ditopang oleh dukungan elemen elemen kemasyarakatan yang ada atau yang diciptakan.

Daftar Pustaka

- Amin Haedari. 2008. *“Beberapa Pemikiran Pengembangan Pondok Pesantren (Sebuah Dinamika),* makalah pada kuliah umum Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3 September 2008.
- Bogdan Robert C Biklen Sari Knop. 1992. *Qualitative for Education an Introduction to Theory Metthods.* Boston London Sydney- Toronto: Allyn and Bacon.
- Irwan Abdullah dkk. 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren.* Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar.

- John W Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Desain*.
California: Sage Publications.
- Manfred Oepen. dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Pesantren*.
Jakarta: P3M.
- Osterwalder dkk., "Clarifying business models: origins, present, and future of the concept", *Communications of the Association Systems*, Vol. 16 No. 1 tahun 2005.
www.emeraldinsight.com.,
diunduh, 22 Juni 2011
- Suyata. 1985. "Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup", dalam M Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. hlm. 16-17.
Jakarta: P3M.
- Zamakhsari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kia*.,
Jakarta: LP3ES.
- Zubair Hasan, "Theory of Profit: The Islamic Viewpoint" *J. Res. Islamic Economic*, Vol. 1, No. 1, 1403/1983. *Majalah Tempo*, edisi 21-27 September tahun 2009.
- Tim Pekapontren. 2004. *Potensi Ekonomi Pesantren di Indonesia*.
Jakarta: Depag RI.